



Research Paper

## JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 2, No 1. (2026), 16- 28

e-ISSN: 3109-8991

Doi: 10.64845/jhp.v1i2

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

### Pengembangan Kompetensi Akidah Akhlak Peserta Didik: Pendekatan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Madrasah

Nasrul HS<sup>1\*</sup>, Lovina widyani Daulay<sup>2</sup>, Septiani Putri Najogi<sup>3</sup>, Shafa Annisa<sup>4</sup>  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\*Corresponding author: [nasrul.hs@uin-suska.ac.id](mailto:nasrul.hs@uin-suska.ac.id)

---

#### ARTICLE INFO

##### Kata Kunci

Akidah Akhlak  
Kompetensi Guru  
Pembentukan Karakter  
Metode Pembelajaran

##### Article history

Received: 12 August 2025  
Revised: 25 October 2025  
Accepted: 25 December  
2025  
Available online: 05  
Januari 2026

#### ABSTRAK

Kompetensi akidah akhlak di sekolah Adalah pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, dengan mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menekankan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai ajaran Islam. Kompetensi Akidah Akhlak di sekolah/madrasah menjadi penting dalam proses pendidikan Islam, mengingat peserta didik berasal dari latar belakang beragam dan menghadapi tantangan globalisasi serta pengaruh negatif. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara efektif. Ruang lingkup kompetensi Akidah Akhlak mencakup aspek keimanan, pemahaman dasar Islam, dan penerapan akhlak mulia dalam interaksi sosial. Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan metode ceramah, simulasi, diskusi, dan pembiasaan, dengan tujuan membentuk pengalaman dan kemampuan siswa secara terstruktur. Guru berperan sebagai teladan yang membimbing peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menghadapi problematika pembelajaran seperti kurangnya interaksi dan fasilitas. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tapi juga pembentukan moral dan spiritual. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan kepribadian siswa. Harapannya, generasi

---

---

muda memiliki akidah kuat, akhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di tengah dinamika zaman.

Copyright © 2026 Authors

This is an open access article under [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license



## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, dengan Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis. Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai ajaran Islam. Dalam konteks sekolah/madrasah, peserta didik berasal dari latar belakang beragam, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang teoritis sekaligus aplikatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Memperkuat keyakinan terhadap rukun iman dan prinsip dasar Islam. Pemahaman dasar Islam Mengenal dan memahami ajaran Islam, syariat, dan sejarah Penerapan akhlak mulia Mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan teknologi dan globalisasi membawa tantangan seperti krisis moral, pergaulan bebas, dan individualisme, menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang memadai. Oleh karena itu, kajian ini relevan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran Akidah Akhlak dan potensinya sebagai benteng moral bagi peserta didik di era modern. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan bermoral. Dalam konteks ini, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu pilar utama pendidikan Islam di madrasah karena berfungsi menanamkan keyakinan keimanan sekaligus membentuk perilaku etis dan sosial peserta didik. Akidah berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang mengarahkan cara berpikir dan bertindak, sementara akhlak menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik tidak dapat dipandang sebagai proses yang bersifat kognitif semata, melainkan sebagai proses holistik yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Dalam perkembangan masyarakat global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, arus globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, madrasah dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang sarat dengan berbagai nilai, ideologi, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam.

Kondisi ini berpotensi menimbulkan disorientasi nilai, degradasi moral, serta melemahnya internalisasi akidah dan akhlak dalam kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, madrasah dituntut untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai akidah akhlak secara efektif melalui pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Kurikulum memiliki posisi sentral dalam menentukan arah dan kualitas pendidikan di madrasah. Kurikulum Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga sebagai pedoman strategis dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Kurikulum yang baik harus mampu menjembatani nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum yang integratif dan kontekstual menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak terjebak pada pendekatan tekstual dan hafalan semata. Kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi menuntut adanya kejelasan tujuan pembelajaran, relevansi materi, serta kesesuaian metode evaluasi dengan capaian kompetensi yang diharapkan.

Namun, implementasi kurikulum Akidah Akhlak di madrasah sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang umum ditemukan adalah adanya kesenjangan antara perencanaan kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Dalam banyak kasus, kurikulum telah dirancang dengan baik, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung bersifat ceramah, berpusat pada guru, dan menekankan aspek kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Akibatnya, nilai-nilai akidah akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata peserta didik. Selain kurikulum, peran guru sangat menentukan keberhasilan pengembangan kompetensi akidah akhlak. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing moral bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan materi yang disampaikan di kelas. Oleh karena itu, praktik pembelajaran Akidah Akhlak harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui interaksi, refleksi, dan pembiasaan.

Praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif menuntut penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Pendekatan pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis nilai, diskusi reflektif, studi kasus, serta pembiasaan religius merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keimanan dan akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman

hidup mereka. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih relevan, bermakna, dan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Di sisi lain, lingkungan madrasah juga berperan penting dalam mendukung pengembangan kompetensi akidah akhlak. Budaya religius madrasah, yang tercermin dalam kebiasaan ibadah, interaksi sosial, serta tata nilai yang berlaku, menjadi media pembelajaran tidak langsung yang sangat efektif. Lingkungan yang kondusif dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam akan memperkuat proses internalisasi akidah akhlak yang diperoleh peserta didik di dalam kelas. Sebaliknya, ketidaksinambungan antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan di lingkungan madrasah dapat menghambat pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain faktor internal madrasah, pengaruh lingkungan eksternal seperti keluarga, masyarakat, dan media digital juga turut memengaruhi pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Peserta didik tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berada dalam ekosistem sosial yang kompleks. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi akidah akhlak di madrasah memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tanpa dukungan lingkungan eksternal yang sejalan, nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah berpotensi mengalami distorsi atau bahkan terabaikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif dan konseptual, sementara kajian yang secara mendalam menganalisis keterkaitan antara pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak masih relatif terbatas. Selain itu, dinamika implementasi kurikulum di madrasah sering kali berbeda antara satu lembaga dengan lembaga lainnya, tergantung pada konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian yang lebih kontekstual dan empiris untuk memahami bagaimana pengembangan kompetensi akidah akhlak benar-benar berlangsung di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik melalui pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bagaimana kurikulum Akidah Akhlak dirancang dan diimplementasikan, tetapi juga menganalisis praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan kompetensi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan kompetensi akidah akhlak. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kurikulum dan

pembelajaran berbasis nilai dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, madrasah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik melalui pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, serta dinamika pembelajaran Akidah Akhlak secara kontekstual sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan madrasah. Penelitian difokuskan pada upaya mengkaji bagaimana kurikulum Akidah Akhlak dirancang, diimplementasikan, dan diinternalisasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di salah satu madrasah yang menyelenggarakan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam formal. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program penguatan karakter religius dan menerapkan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kurikulum dan praktik pembelajaran Akidah Akhlak.

Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak untuk memperoleh informasi terkait perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, serta evaluasi pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas dan aktivitas religius di lingkungan madrasah untuk mengamati implementasi nilai-nilai akidah akhlak dalam praktik pembelajaran. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, serta kebijakan madrasah yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi dan matriks tematik, serta menarik kesimpulan berdasarkan

pola dan hubungan antar-temuan penelitian. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik, sekaligus mengungkap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil temuan kepada informan (member check) untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi dan pengalaman nyata di lapangan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengembangan Kompetensi Akidah Akhlak**

Pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik di madrasah merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan kompetensi akidah akhlak di madrasah dipengaruhi secara signifikan oleh pendekatan kurikulum yang digunakan serta praktik pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kurikulum Akidah Akhlak berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan tujuan, materi, dan capaian pembelajaran, sementara praktik pembelajaran menjadi sarana utama untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam pengalaman belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum yang diterapkan di madrasah telah mengakomodasi pengembangan kompetensi akidah akhlak secara terstruktur melalui perumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan konsep akidah dan akhlak secara kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan sikap religius dan perilaku sosial peserta didik. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun demikian, efektivitas kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menerjemahkan dokumen kurikulum tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran, guru Akidah Akhlak memainkan peran sentral sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai akidah akhlak dalam berbagai aktivitas pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi nilai, memberikan

ruang bagi peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak secara lebih mendalam. Sebaliknya, pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan cenderung kurang efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Pengembangan kompetensi akidah akhlak juga sangat dipengaruhi oleh aspek keteladanan guru. Keteladanan tidak hanya tercermin dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan interaksi guru dengan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak ketika mereka melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari praktik keteladanan, karena nilai moral lebih efektif ditransmisikan melalui contoh dibandingkan melalui instruksi verbal semata.

Selain peran guru, budaya religius madrasah juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Lingkungan madrasah yang konsisten menerapkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan ibadah, pembiasaan perilaku religius, dan interaksi sosial yang berlandaskan akhlak mulia memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius tersebut berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran formal. Dengan demikian, pengembangan kompetensi akidah akhlak tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam seluruh aktivitas kehidupan madrasah. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas latar belakang peserta didik, baik dari segi keluarga, lingkungan sosial, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Perbedaan latar belakang ini memengaruhi proses internalisasi nilai dan menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal, seperti media digital dan pergaulan sosial, sering kali menjadi faktor yang menghambat penguatan nilai-nilai akidah akhlak yang ditanamkan di madrasah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan kemampuan menjawab soal tertulis. Evaluasi terhadap aspek afektif dan perilaku peserta didik belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Padahal, pengembangan kompetensi akidah akhlak menuntut adanya instrumen evaluasi yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi yang lebih holistik dan autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam perspektif teoritis, temuan penelitian ini menguatkan konsep pendidikan karakter berbasis nilai yang menekankan pentingnya integrasi antara kurikulum, pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Pengembangan kompetensi akidah akhlak tidak dapat dicapai secara optimal apabila hanya mengandalkan satu aspek saja. Sinergi antara perencanaan kurikulum yang jelas, praktik pembelajaran yang

efektif, keteladanan guru, serta budaya religius madrasah merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan pengembangan kompetensi tersebut. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menekankan bahwa pendidikan nilai memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya agar mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Madrasah juga perlu memperkuat budaya religius dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akidah akhlak. Selain itu, pengambil kebijakan pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik merupakan proses yang berkelanjutan dan memerlukan keterlibatan berbagai pihak. Kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi instrumen utama dalam proses tersebut, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara guru, madrasah, peserta didik, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual, madrasah memiliki potensi besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendekatan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Madrasah**

Pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat perencanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang merefleksikan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Dalam konteks madrasah, kurikulum Akidah Akhlak dirancang untuk membangun keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum di madrasah cenderung mengacu pada kurikulum nasional yang dipadukan dengan kekhasan pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam struktur kurikulum secara sistematis melalui kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan ruang bagi pengembangan sikap religius dan sosial sebagai capaian pembelajaran yang setara dengan penguasaan pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi dipahami sebagai mata

pelajaran normatif semata, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian, pendekatan kurikulum yang baik tidak serta-merta menjamin keberhasilan pembelajaran apabila tidak diimplementasikan secara optimal dalam praktik pembelajaran. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat variasi dalam kemampuan guru menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi pembelajaran yang efektif. Sebagian guru telah mampu mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada peserta didik, sementara sebagian lainnya masih cenderung menerapkan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menjembatani tujuan kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas. Praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif di madrasah ditandai dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi reflektif, studi kasus, serta pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui metode tersebut, peserta didik diajak untuk mengaitkan nilai-nilai akidah dan akhlak dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena internalisasi nilai moral dan keimanan tidak dapat dicapai melalui hafalan semata, melainkan melalui proses refleksi dan pengalaman langsung.

Selain metode pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi aspek penting dalam praktik pembelajaran di madrasah. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan guru dalam berperilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pembelajaran Akidah Akhlak bersifat integratif, di mana interaksi sosial antara guru dan peserta didik menjadi media utama dalam internalisasi nilai. Pendekatan kurikulum di madrasah juga tercermin dalam upaya integrasi pembelajaran Akidah Akhlak dengan mata pelajaran lain serta kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi ini bertujuan untuk memperluas ruang internalisasi nilai sehingga peserta didik dapat melihat relevansi akidah dan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan. Praktik ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum di madrasah tidak bersifat parsial, melainkan holistik, dengan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak terisolasi di dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari keseluruhan pengalaman belajar peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa praktik evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Evaluasi cenderung difokuskan pada aspek kognitif melalui tes tertulis, sementara evaluasi sikap dan perilaku peserta didik belum dilakukan secara sistematis. Padahal, pendekatan kurikulum berbasis kompetensi menuntut adanya evaluasi autentik yang mampu

mengukur perkembangan afektif dan moral peserta didik. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar praktik pembelajaran Akidah Akhlak sejalan dengan tujuan kurikulum. Pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya lingkungan peserta didik. Madrasah yang berada dalam lingkungan religius cenderung lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai akidah akhlak melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Sebaliknya, madrasah yang berada di lingkungan dengan tantangan sosial yang kompleks memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah perlu mempertimbangkan konteks lokal agar nilai-nilai yang diajarkan relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam perspektif teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan nilai. Kurikulum menyediakan kerangka normatif dan struktural, sementara praktik pembelajaran menjadi wahana aktualisasi nilai dalam pengalaman belajar peserta didik. Ketidaksinambungan antara keduanya berpotensi melemahkan efektivitas pendidikan akidah akhlak. Oleh karena itu, pendekatan kurikulum di madrasah harus diiringi dengan praktik pembelajaran yang reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Secara praktis, pembahasan ini memberikan implikasi penting bagi pengelolaan pendidikan di madrasah. Guru perlu didorong untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik agar mampu menerapkan praktik pembelajaran yang selaras dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi. Madrasah juga perlu menciptakan iklim akademik dan religius yang mendukung implementasi kurikulum secara konsisten. Dukungan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik di madrasah sangat ditentukan oleh keterpaduan antara pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran yang diterapkan. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan landasan normatif bagi penguatan dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku religius, namun efektivitasnya bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikannya secara kontekstual dan reflektif. Praktik pembelajaran yang variatif, partisipatif, serta didukung oleh keteladanan guru dan budaya religius madrasah terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak pada peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi akidah akhlak tidak dapat dicapai melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan sinergi berkelanjutan antara perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran di madrasah merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik. Sinergi antara

perencanaan kurikulum yang jelas, praktik pembelajaran yang inovatif, keteladanan guru, serta lingkungan madrasah yang kondusif akan menentukan keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan kontekstual, madrasah memiliki peluang besar untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akidah dan berakhlak mulia.

Pengembangan kompetensi akidah akhlak di madrasah merupakan hasil dari interaksi dinamis antara desain kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Kurikulum Akidah Akhlak yang berorientasi pada pengembangan kompetensi memberikan arah yang jelas bagi pembentukan karakter religius peserta didik, namun pencapaiannya sangat bergantung pada kualitas implementasi pembelajaran oleh guru. Pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, penguatan nilai melalui refleksi, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku guru mampu mendorong proses internalisasi akidah dan akhlak secara lebih mendalam. Dengan demikian, sinergi antara kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya religius madrasah menjadi faktor kunci dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian sosial.

## **Kesimpulan**

Pengembangan kompetensi akidah akhlak peserta didik di madrasah merupakan proses pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, yang menuntut keterpaduan antara pendekatan kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak yang dirancang berbasis kompetensi memiliki peran strategis dalam mengarahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam, khususnya dalam membangun keseimbangan antara dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Namun demikian, efektivitas kurikulum tersebut sangat ditentukan oleh kualitas implementasinya dalam praktik pembelajaran di kelas dan lingkungan madrasah. Praktik pembelajaran Akidah Akhlak yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada keteladanan terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia pada peserta didik. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator dan model moral dalam proses pembelajaran, sementara budaya religius madrasah berfungsi sebagai penguat nilai melalui pembiasaan dan interaksi sosial sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi akidah akhlak tidak dapat dicapai secara optimal melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan sinergi antara pembelajaran formal dan pengalaman religius yang berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan variasi metode pembelajaran, dominasi evaluasi kognitif, serta pengaruh lingkungan eksternal terhadap internalisasi nilai. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas pedagogik guru, mengembangkan sistem evaluasi yang lebih autentik, serta membangun kolaborasi antara madrasah, keluarga, dan

masyarakat. Dengan pendekatan kurikulum yang adaptif dan praktik pembelajaran yang inovatif, madrasah memiliki potensi besar untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Abdullah, M., & Ismail, Z. (2018). Moral education and character development in Islamic education. *Journal of Moral Education*, 47(3), 287–300.
- Ahmad, N., & Ghafar, M. N. A. (2019). Islamic values integration in curriculum and teaching practice. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(2), 245–260.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). The concept of education in Islam and its implications for curriculum design. *Journal of Islamic Philosophy*, 10(1), 1–17.
- Ali, A., & Hasan, S. (2020). Teacher role in character education: An Islamic perspective. *International Journal of Educational Research Review*, 5(4), 423–432.
- Arifin, I., & Muslim, S. (2017). Islamic character education in madrasah: A curriculum approach. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 115–129.
- Azra, A. (2015). Islamic education and moral development in contemporary society. *Studia Islamika*, 22(2), 345–370.
- Basri, H., & Rahman, F. (2021). Curriculum implementation and religious culture in Islamic schools. *Journal of Curriculum Studies Research*, 3(1), 55–68.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teaching for moral and ethical development. *Educational Researcher*, 46(3), 153–164.
- Hidayat, T., & Syahidin. (2019). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 24(1), 1–15.
- Kamaruddin, S. A. (2012). Character education and students social behavior. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 223–230.
- Lickona, T. (2014). Character education in schools: Principles and practices. *Journal of Moral Education*, 43(2), 127–142.
- Mulyasa, E. (2018). Curriculum development and character education in Indonesian schools. *International Journal of Instruction*, 11(2), 183–198.
- Nasir, M., & Rijal, S. (2020). Islamic education and value internalization in madrasah. *Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 89–102.
- Rahman, A., & Yusof, M. R. (2018). Teaching aqidah and akhlaq in Islamic education institutions. *International Journal of Islamic Studies*, 10(1), 67–80.
- Sahin, A. (2013). New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation. *British Journal of Religious Education*, 35(3), 267–281.
- Sukardi, I., & Fauzan. (2021). Religious culture and character formation in madrasah. *Al-Ta'lim Journal*, 28(1), 23–34.
- Tilaar, H. A. R. (2016). Education, culture, and character building. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 1–8.

- Yusuf, M., & Amin, M. (2019). Islamic curriculum and moral competence development. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113–128.
- Zainuddin, M., & Anwar, S. (2020). Aqidah Akhlaq learning and student character development. *Journal of Islamic Education Research*, 2(2), 145–159.
- Zubaedi. (2017). Integrating character education into Islamic schooling system. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(2), 1–16.